

PENGENALAN DEMENSIA BAGI REMAJA MENGUNAKAN MEDIA FILM LAYAR LEBAR 'STILL ALICE'

Ernawati¹⁾, Fuzastuti²⁾

^{1,2)}Universitas Prodi Keperawatan Universitas Kristen Krida Wacana
Email: ernawati.ernawati@ukrida.ac.id

Abstrak

Tujuan & manfaat: pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan demensia (*Dementia Awareness*) kepada para remaja. Pengenalan demensia berupa pengenalan tanda gejala serta penyebab demensia. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu mengidentifikasi Orang Dengan Demensia (ODD) di anggota keluarga mereka, sehingga ODD akan mendapatkan penanganan secara lebih cepat dan tepat. Metode: *Dementia awareness* ini dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan yaitu: (a) pemutaran film layar lebar 'Still Alice'; (b) sesi diskusi; (c) pemaparan hasil penelitian tentang senam poco-poco. Evaluasi dilakukan dengan melakukan pre dan pos tes. Hasil: Dari 56 peserta yang hadir terdapat 46 peserta yang mengisi lembar pertanyaan pre dan pos tes. Mayoritas peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan dapat menjawab sebagian besar pertanyaan dengan benar. 100% peserta menjawab dengan benar pertanyaan tentang demensia merupakan gangguan pada proses pikir dan ODD mengalami perubahan perilaku. Walaupun mengalami peningkatan, masih terdapat 83% peserta tidak mengetahui bahwa ODD masih memiliki perasaan. Kesimpulan: Film layar lebar dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan pada remaja. Film layar lebar juga memiliki keterbatasan, karena belum tentu mencakup keseluruhan informasi yang ingin dibagikan. Dengan pemilihan tema film yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, film masih dianggap efektif bagi remaja.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan; demensia, remaja

Abstract

The Purpose & benefits: this health promotion aims to increase awareness of dementia (Dementia Awareness) to teenagers. This activity attempted to increase the knowledge of the symptoms and causes of dementia. Thus, participants are expected to be able to identify People with Dementia (ODD) in their family members, so that ODD will get faster and more appropriate treatment. Methods: The Dementia awareness was carried out in several stages of activity, namely: (a) screening the movie 'Still Alice'; (b) discussion sessions; (c) disclosure of research results on poco-poco gymnastics. Evaluation was done by conducting pre and post-tests. Results: There were 56 participants who attended, but were only 46 participants who filled out the pre and post-test question sheets. Participants experienced increased knowledge and were able to answer most of the questions correctly. 100% of participants answered correctly the question about dementia is a disturbance in thought processes and ODD experienced changes in behaviour. Despite the increase, at the post test, there were still 83% of participants who did not know that ODD still had feelings. Conclusion: cinema movie can be used as a media for health promotion among teenagers. However, it also has limitations, as they don't necessarily include all the information need to be shared. With the selection of film themes that are tailored to the objectives to be achieved, films are still considered effective for teenagers.

Keywords: health promotion, dementia, teenager

PENDAHULUAN

Demensia adalah gangguan kognitif yang ditandai dengan adanya penurunan daya ingat, komunikasi, perencanaan, pemahaman dan bahkan kadang mengalami gangguan pengelihatian (Australia Dementia, 2015). Hal-hal tersebut membuat kebutuhan dasar Orang Dengan Demensia (ODD) tidak terpenuhi secara adekuat (Alzheimer Association, 2018). Banyak masyarakat yang tidak mengerti tentang demensia. Hal ini akan berakibat pada penanganan yang lambat dan tidak tepat bagi ODD. Selanjtnya, tentu ini akan berdampak pada kualitas hidup yang rendah bagi ODD dan keluarganya.

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan demensia adalah dengan membangun awareness (kesadaran) masyarakat akan demensia. *Dementia awareness* dapat dilakukan dengan mengedukasi masyarakat. Dengan peningkatan kesadaran, maka akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi anggota keluarga atau anggota masyarakat yang mengalami demensia. Hal ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi ODD dan keluarga. Kampanye kesadaran demensia yang dilakukan secara nasional di Irlandia menunjukkan hasil bahwa kampanye berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat di sana untuk mencari pertolongan, serta berdampak pada pandangan positif pentingnya diagnosis demensia secara dini (Hickey dkk., 2019). Peningkatan kesadaran masyarakat akan demensia merupakan hal yang positif dan perlu dilakukan secara lebih serius.

Film dapat digunakan sebagai media untuk melakukan promosi kesehatan. Beberapa penelitian atau pengabdian masyarakat yang sebelumnya dilakukan terbukti bahwa film dianggap cukup efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta. Di kalangan anak SD, film dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih & Sehat (Selviana & Suwarni, 2018). Film juga terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi pada remaja (Husodo dkk., 2021). Lebih lanjut lagi, film tema pendidikan memiliki pengaruh meningkatkan kemampuan berpikir kritis remaja (Maharani dkk., 2019). Film dipilih sebagai media dalam promosi kesehatan salah satunya adalah karena dianggap menarik dan mampu diserap dengan lebih baik. Akan tetapi, media film ternyata belum tentu efektif digunakan pada kelompok dewasa. Handini dkk. (2021) menemukan bahwa film tidak lebih baik dibandingkan demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA sebagai cara mendeteksi kanker mulut rahim. Dari beberapa pengalaman dan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa film cukup dianggap efektif digunakan sebagai media promosi kesehatan pada kelompok usia yang lebih muda, seperti kelompok remaja.

Promosi kesehatan ini bertujuan meningkatkan *awareness* (kesadaran) remaja akan demensia. Kegiatan dilakukan dalam bentuk kegiatan Nonton Bareng (Nobar) sebuah film layar lebar yang berjudul "*Still Alice*". Secara spesifik, kegiatan ini berupaya meningkatkan pengetahuan para remaja terkait dengan tanda & gejala demensia serta penyebab demensia. Harapan jangka panjangnya adalah peserta akan mampu mengidentifikasi ODD di anggota keluarga mereka, sehingga ODD akan mendapatkan penanganan secara lebih cepat dan tepat. Keberhasilan kegiatan ini dievaluasi dengan menggunakan tes pada sebelum dan sesudah kegiatan nobar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan promosi kesehatan demensia ini dilakukan dengan melakukan 3 metode kegiatan yaitu (1) Pemutaran film Still Alice (2) diskusi; (3) pemaparan hasil penelitian terkait demensia; serta (4) evaluasi.

1. Kegiatan 1: Pemutaran film layar lebar berjudul "*Still Alice*"

Film ini merupakan film yang diproduksi pada tahun 2014 oleh Richard Glatzer dan Wash West. Film yang berdurasi 1 jam 25 menit ini mengilustrasikan tentang perjuangan dosen linguistik bernama Alice yang menghadapi kenyataan mengalami Alzheimer. Film ini memberikan pemahaman tentang tanda dan gejala demensia Alzheimer, serta dampaknya terhadap ODD dan keluarga.

2. Kegiatan 2: Diskusi

Setelah pemutaran film, dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab dengan nara sumber yaitu Ernawati, SKp.,MNg. Tujuan dari sesi tanya jawab adalah untuk mengklarifikasi informasi yang didapat peserta melalui film "Still Alice".

3. Kegiatan 3: Pemaparan hasil penelitian

Pada bagian ini dipaparkan tentang hasil penelitian tentang: "Pengaruh Senam Poco-Poco untuk Melawan Dimensia". Paparan dilakukan oleh salah satu mahasiswa bernama Lidia Intan Sari, paparan dilakukan menggunakan bantuan media ppt.

4. Kegiatan 3: Evaluasi

Penilaian keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang demensia dilakukan dengan metode pre dan pos tes. Soal pada saat pre tes sama dengan pos tes, yaitu ada 15 pertanyaan terkait pengetahuan tentang demensia. Setiap pertanyaan diisi melalui google form.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kampanye demensia dan pencegahan ini dilakukan secara online dengan menggunakan platform zoom meeting pada tanggal 14 Juli 2021 pukul 15.30 – 18.00. Kegiatan dihadiri oleh 56 peserta dengan rentang usia 17-22 tahun. Peserta berasal dari beberapa institusi yaitu: STIKES Widya Darma Husada; Bina Nusantara; SMA Muhammadiyah 1 Kota Agung dan Universitas Kristen Krida Wacana. Kegiatan dimulai pukul 15.00 WIB. Kegiatan berlangsung dengan baik dari awal acara sampai selesai.

Film yang berjudul "Still Alice" yang berdurasi 1:25 menit, durasi yang cukup panjang. Akan tetapi seluruh peserta nobar mengikuti kegiatan ini sejak awal sampai berakhirnya film. Bahkan ada seorang peserta yang mengatakan menikmati alur film tersebut. Komponen penting seperti pesan cerita, alur cerita, konflik di film serta durasi adalah hal penting yang mendukung sebuah film menjadi menarik (Saleh dkk., 2016). Film still Alice memiliki durasi yang cukup panjang, akan tetapi memiliki plot yang cukup cepat dan mudah dicerna oleh peserta, sehingga peserta dapat tetap menikmati cerita dari awal sampai akhir.

Film *Still Alice* bercerita tentang seorang profesor linguistik terkenal yang telah menikah dan hidup bahagia. Ia dan suaminya memiliki tiga orang anak yang sudah dewasa. Alice merasa ada yang aneh dengan dirinya saat ia mulai melupakan kata-kata yang harusnya ia sebutkan. Alice akhirnya memutuskan untuk memeriksakan kondisi ke rumah sakit dan dirinya dinyatakan menderita serangan awal Alzheimer. Alice berjuang untuk tidak hanya melawan penyakitnya. Tapi juga memanfaatkan waktu yang tersisa untuk menemukan cinta dan kedamaian untuk membuat hidup yang berharga. Ia mulai merasa tertekan dengan kondisinya itu, Alice juga kehilangan pekerjaan karena penyakitnya.

Sebagian besar tanda dan gejala demensia ditemukan pada Alice. Gejala demensia yang biasanya ditemukan pada ODD adalah lupa; disorientasi waktu; mudah tersesat; mengulang pertanyaan yang sama; serta sering kali sulit mengenali teman atau kerabat (World Health Organization, 2021). Film *Still Alice* sangat jelas mengungkapkan

beberapa gejala demensia, sebagai berikut: mudah lupa, gangguan perilaku, gangguan melakukan aktivitas sehari-hari seperti memasak atau toileting, serta memiliki masalah berkomunikasi. Terkait faktor penyebab demensia, film ini menjelaskan bahwa Alzheimer sangat terkait dengan faktor genetik. Film ini hanya menjelaskan hanya salah satu jenis demensia, yaitu Demensia Alzheimer. Sesungguhnya, jenis demensia yang lain adalah demensia vaskuler, yang merupakan jenis yang cukup sering terjadi setelah demensia Alzheimer (O'Brien & Thomas, 2015). Selain itu, jenis lainnya adalah demensia parkinson; demensia *lewy body*; *Fronto Temporal Lobar Degeneration*, serta beberapa jenis demensia lain. Film ini hanya bisa memberikan ilustrasi terkait demensia Alzheimer.

Setelah pemutaran film, diadakan diskusi untuk memfasilitasi pertanyaan peserta yang mungkin memiliki pertanyaan terkait demensia, terutama tanda dan gejala. Akan tetapi, dalam sesi diskusi ini hanya ada 1 partisipan yang bertanya terkait dengan penyebab demensia. Dalam sesi diskusi, narasumber memberikan penjelasan terkait beberapa penyebab demensia. Beberapa penyebab yang cukup sering terjadi adalah karena penyakit vaskuler seperti hipertensi, stroke dan juga penyakit Diabetes Melitus atau yang dikenal di masyarakat sebagai penyakit gula.



Gambar.1 Pemaparan topik demensia

Selain “Pengenalan demensia”, kampanye ini juga memaparkan penelitian tentang Pengaruh Senam Poco-poco Untuk Melawan Demensia. Poco-poco dikenal sebagai sebuah tarian khas Manado, Sulawesi Utara. Senam poco-poco banyak diperkenalkan sebagai tarian yang juga dianggap sebagai olahraga. Senam ini sering dilakukan secara berkelompok bahkan diperlombakan. Poco-poco memiliki gerakan teratur yang diulang-ulang. Poco-poco cukup digemari di masyarakat luas karena diiringi dengan lagu yang menarik dan dengan nada yang mudah diafal. Poco-poco mengaktifkan tangan serta kaki dan memerlukan kordinasi banyak bagian tubuh termasuk rangsangan bagi otak. Melakukan senam poco-poco dipercaya dapat mencegah kepikunan. Nastiti (2015) melalui penelitiannya meyakini bahwa poco-poco dapat dilakukan untuk meningkatkan daya ingat usia dewasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa skor tes menggunakan Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ) mengalami peningkatan.



Gambar.2 Pemaparan Penelitian

Kegiatan ini dievaluasi dengan memberikan pre dan pos tes kepada peserta. Pemberian pre dan pos tes dianggap lebih efektif meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan diberikan penugasan (Donuata, 2019). Dalam kesempatan ini, hanya ada 46 peserta yang berpartisipasi menjawab pertanyaan pre dan post tes tersebut. Dari hasil pos tes diketahui bahwa ada peningkatan pengetahuan dari peserta kegiatan (Tabel. 1). Secara umum, pemahaman peserta tentang demensia meningkat jika dibandingkan dengan pre tes. Secara khusus, peserta sangat memahami bahwa demensia adalah gangguan daya pikir. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah peserta yang menjawab benar dalam pos tes. Lebih lanjut lagi, pada bagian ini ditemukan bahwa seluruh peserta menjawab dengan benar (pertanyaan no. 1). Selain itu, 100% peserta juga memahami bahwa ODD mengalami masalah perilaku (pertanyaan no.4). Kedua hal ini memang jelas tergambar dalam film “Still Alice”. Selain itu, pengetahuan peserta kegiatan nobar terkait penyebab demensia ini mengalami peningkatan. Hal ini nampak pada hasil pre dan pos tes soal no. 10, no. 14 & no. 15, di mana hasil pos tes menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Ada beberapa catatan terkait pengetahuan peserta. Peserta masih banyak salah paham pada beberapa aspek demensia yaitu: demensia bukan merupakan proses normal dari penuaan (pertanyaan no. 2); pemahaman bahwa orang demensia masih memiliki perasaan (pertanyaan no. 7); serta peserta masih menyangka bahwa demensia merupakan nama lain dari Alzheimer (pertanyaan no. 13), padahal Alzheimer hanyalah salah satu jenis demensia yang cukup sering terjadi (World Health Organization, 2021).

Tabel 1. Pengetahuan tentang Demensia (N= 46)

Pertanyaan Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Jawab an Benar (%)	Jawab an Salah (%)	Jawab an Benar (%)	Jawab an Salah (%)
1. Demensia adalah penyakit daya ingat dan penurunan daya pikir.	97	3	100	0
2. Demensia adalah bagian dari proses normal penuaan.	30	70	27	73
3. Demensia hanya terjadi pada lansia saja.	66	34	85	15

4. Orang dengan demensia memiliki masalah perilaku.	79	21	100	0
5. Hampir semua orang dengan demensia ingat akan kejadian yang baru saja terjadi.	89	11	91	9
6. Demensia dapat dicegah.	36	64	19	81
7. Orang dengan demensia sudah tidak punya perasaan (feeling)	9	91	17	83
8. Demensia dapat dicegah.	94	6	96	4
9. Orang dengan demensia memiliki masalah berkomunikasi.	70	30	89	11
10. Penyakit tekanan darah tinggi dapat meningkatkan terjadinya demensia	68	32	89	11
11. Ada bukti secara ilmiah latihan mental yang dapat mencegah demensia.	13	87	47	53
12. Orang dengan demensia memiliki gangguan melakukan kegiatan sehari-hari.	87	13	98	2
13. Demensia adalah istilah lain dari Penyakit Alzheimer's. (S)	28	72	42	58
14. Kolesterol tinggi dapat meningkatkan resiko terjadinya demensia.	70	30	87	13
15. Penyakit diabetes mellitus merupakan faktor resiko terjadinya demensia.	53	47	87	13

Kelemahan dari pengabdian masyarakat ini adalah ruang lingkup informasi yang disampaikan bisa jadi belum mencakup banyak hal tentang demensia. Film yang digunakan hanya memberikan gambaran tentang tanda dan gejala, namun tidak memberikan secara detil terkait jenis demensia. Sehingga bisa jadi, peserta hanya memahami bahwa demensia adalah nama lain dari Alzheimer.

Akan tetapi Film tidak mungkin akan mencakup semua hal penting tentang demensia. Walaupun begitu, film ini mampu memberikan gambaran bagaimana keseharian ODD di dalam kehidupan profesional dan keluarga. Film ini juga secara cukup jelas memberikan gambaran dinamika yang terjadi di dalam keluarga dengan ODD. Di mana keluarga akan sangat terdampak dengan anggota keluarga yang ODD, di sisi lain ODD pun sangat memerlukan dukungan keluarga.



Gambar.3 Peserta Promosi Kesehatan

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan *dementia awareness* melalui film layar lebar “Still Alice” sudah berhasil memberikan pemahaman mengenai tanda dan gejala demensia kepada kelompok remaja. Film ini cocok untuk disuguhkan bagi kelompok usia remaja sampai dewasa. Pemilihan film yang relevan dengan situasi dan zaman serta sesuai kelompok sasaran akan membuat mendorong terjadinya pemahaman yang baik akan suatu fenomena. Film layar lebar “Still Alice” dapat pula dipakai untuk membantu mahasiswa memahami topik pelajaran demensia.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada para mahasiswa Program Diploma III Keperawatan Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) angkatan Tahun 2018 yang terlibat dalam kepanitiaan acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzheimer Association. (2018). *What is Dementia?* <https://www.alz.org/alzheimers-dementia/what-is-dementia>
- Australia Dementia. (2015). Diagnostic criteria for Dementia. *Alzheimer’s Australia*, 1–6. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK56452/>
- Donuata, P. B. (2019). Efektivitas Pemberian Pre Test dan Post Test Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Siswa. *IKIP Muhammadiyah Maumere*.
- Handini, H. R. S. (2021). Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Media Film Dengan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pus Tentang Pemeriksaan Iva. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(1), 44–57. <https://doi.org/10.33761/jsm.v16i1.313>
- Hickey, D., Glynn, R. W., Shelley, E., & Lawlor, B. (2019). The impact of a national public awareness campaign on dementia knowledge and help-seeking in Ireland. *European Journal of Public Health*, 29(Supplement 4), 185.
- Husodo, B. T., Handayani, N., Velia, U., Purnamawati, A., Masyarakat, F. K., Diponegoro, U., Kesehatan, F., & Universitas, M. (2021). *Interpretasi Pesan Kesehatan Reproduksi Dalam Film Dua Garis Biru*. 9, 245–250.
- Maharani, I., Fridani, L., & Akbar, Z. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Film Bertema Pendidikan. *Faktor Jurnal Kependidikan*, 6(2), 135–146. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/3832>

- Nastiti, D. A. (2015). Pengaruh Senam Poco0Poco Untuk Melawan Demensia. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 4(1).
- O'Brien, J. T., & Thomas, A. (2015). Vascular dementia. *The Lancet*, 386(10004), 1698–1706. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)00463-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)00463-8)
- Saleh, Y. R., Arya, I. F., & Afriandi, I. (2016). Film yang Efektif Sebagai Media Promosi Kesehatan bagi Masyarakat. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(2), 70–78. <https://doi.org/10.24198/jsk.v2i2.11245>
- Selviana, S., & Suwarni, L. (2018). Promosi Kesehatan Melalui Media Film Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Sekolah Dasar Wilayah Pesisir Kepulauan. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 2(2), 78. <https://doi.org/10.24903/jam.v2i2.376>
- World Health Organization. (2021). *Dementia*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs362/en/>